

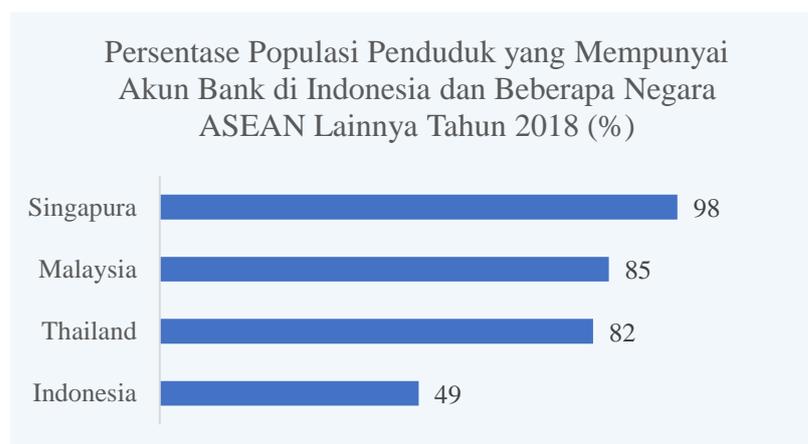
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ekonomi di dalam suatu negara tidak dapat terlepas dari pertumbuhan ekonomi, karena pertumbuhan ekonomi merupakan suatu aspek penting yang digunakan untuk menentukan keberhasilan sebuah negara. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi besar kecilnya pertumbuhan ekonomi adalah tabungan atau investasi.

Pada teori pembangunan (Keynes, 1936) dalam (Amilia et al., 2018) menyatakan bahwa tabungan adalah bagian dari pendapatan periode tertentu yang tidak habis dikonsumsi selama periode yang bersangkutan. Oleh karena itu, penting untuk mendorong perilaku menabung masyarakat melalui penggunaan produk tabungan di berbagai lembaga keuangan perbankan.



Sumber: World Bank Group (2018)

Gambar 1.1 Persentase Populasi Penduduk yang Mempunyai Akun Bank di Indonesia dan Beberapa Negara ASEAN Lainnya Tahun 2018

Berdasarkan Gambar 1.1 menunjukkan data *Global Findex* (World Bank Group, 2018) jumlah kepemilikan tabungan masyarakat Indonesia dengan usia diatas 19 tahun hanya berkisar 49%. Hal ini berarti dari 100 orang hanya 49 orang yang memiliki rekening tabungan. Jumlah kepemilikan tabungan Indonesia lebih rendah dibandingkan dengan Thailand (82%), Malaysia (85%), dan Singapura (98%). Hal tersebut menunjukkan bahwa budaya menabung di Indonesia masih rendah.

Menurut Harrod (1939) dan Domar (1946) dalam (Afsar et al., 2018) menyatakan tingkat kemampuan menabung dapat membantu kecepatan dalam pertumbuhan ekonomi, karena dengan meningkatnya tingkat tabungan akan menyebabkan peningkatan pada investasi, sehingga hal tersebut dapat merangsang pertumbuhan ekonomi.



Sumber: Data Sekunder Diolah (RoEkonomi, 2021)

Gambar 1.2 Laju Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur

Berdasarkan Gambar 1.2 dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi Jawa Timur cenderung meningkat, tetapi pada tahun 2020 mengalami penurunan dikarenakan adanya pandemi. Data yang semula mencapai 5,54

persen pada tahun 2019 turun menjadi -2,64 persen pada tahun 2020 (RoEkonomi, 2021).

Surabaya merupakan Ibukota Jawa Timur dan disebut juga sebagai Kota Metropolitan kedua setelah Jakarta. Jumlah penduduk Kota Surabaya mencapai sekitar 2.874.314 jiwa (BPS, 2020). Dengan jumlah penduduk yang terus bertambah setiap tahun, Kota Surabaya mempunyai suatu tantangan yang besar yaitu menyiapkan kehidupan yang layak bagi masyarakatnya. Berikut ini posisi tabungan masyarakat Surabaya dalam lima tahun terakhir dari tahun 2016-2020 dapat dilihat pada Tabel 1.1 yaitu antara lain:

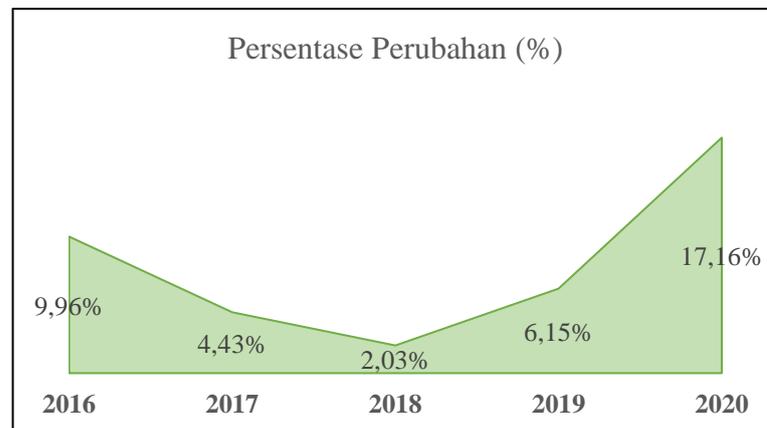
Tabel 1.1
Posisi Tabungan Bank di Kota Surabaya

Tahun	Jumlah	Perubahan (%)
2016	80.785.092	9,96%
2017	84.363.640	4,43%
2018	86.079.126	2,03%
2019	91.375.894	6,15%
2020	107.053628	17,16%

Sumber: Data Diolah dari Statistik Sektorial Kota Surabaya (Surabaya.go.id, 2020) dan (Surabaya.go.id, 2021)

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa posisi tabungan bank di Kota Surabaya selama periode lima tahun terakhir (2016-2020) mengalami peningkatan. Namun, jika dilihat pada persentase perubahannya mengalami fluktuasi (kenaikan dan penurunan). Persentase perubahan terbesar terjadi pada

tahun 2020 (17,16 persen), sedangkan persentase perubahan terkecil terjadi pada tahun 2018 (2,03 persen).

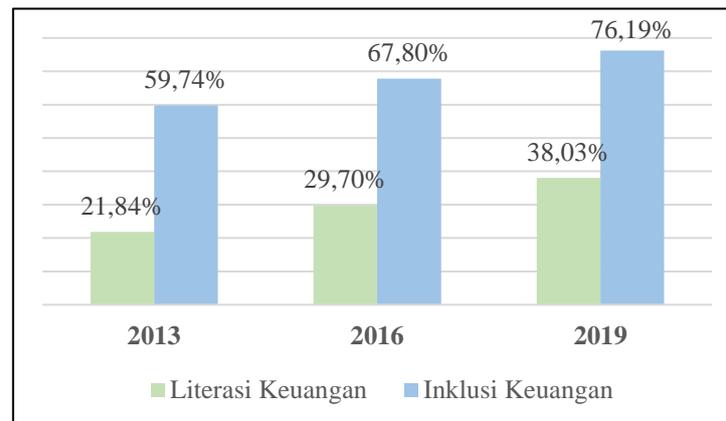


Sumber: Data Diolah dari Statistik Sektorial Kota Surabaya

Gambar 1.3 Persentase Perubahan Tabungan Bank Surabaya

Dilihat dari tahun 2016 ke tahun 2017 mengalami penurunan 5,53. Tahun 2017 ke tahun 2018 mengalami penurunan 2,4 tetapi pada tahun berikutnya 2018 ke tahun 2019 mengalami peningkatan 4,12 dan selanjutnya tahun 2019 ke tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 11,01.

Pada Siaran Pers yang dilakukan di Jakarta, 7 November 2019 Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengumumkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan pada tahun 2019 menunjukkan indeks literasi keuangan Indonesia mencapai 38,03 persen dan indeks inklusi keuangan mencapai 76,19 persen. Angka ini mengalami peningkatan dibandingkan hasil survei OJK pada tahun 2016 yaitu indeks literasi keuangan sebesar 29,7 persen dan indeks inklusi keuangan sebesar 67,8 persen (OJK, 2019).



Sumber: Data Sekunder Diolah (OJK, 2019)

Gambar 1.4 Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan

Kepala Departemen Literasi dan Inklusi Keuangan OJK yaitu Agus Sugiarto mengatakan bahwa masyarakat Indonesia masih rendah dalam pemahaman menabung dan investasi, terutama mereka yang pola hidupnya konsumtif (Okezone, 2016). Hal tersebut menjadi salah satu kendala dalam meningkatkan produktivitas menabung dan investasi.

Kota Surabaya memiliki beberapa pusat belanja seperti butik, mall, dan kafe. Tidak hanya itu, banyak juga perusahaan e-commerce di Indonesia yang menawarkan berbagai macam produk lengkap seperti Tokopedia, Shopee, Blibli, Lazada, dan lain sebagainya. Proses pembayarannya pun sangat mudah dan cukup sederhana yaitu hanya dengan menggunakan sistem transfer antar bank, Cash On Delivery (COD), ataupun *e-money* seperti OVO, Go-Pay, Dana, dan lain sebagainya. Hal tersebut dapat mengakibatkan pola konsumsi yang tinggi di kalangan pelajar atau mahasiswa. Pada penelitian Daliyah & Patrikha (2020) membuktikan bahwa dengan adanya transaksi menggunakan *e-money* membuat mahasiswa tergiur untuk melakukan perilaku konsumtif sebanyak

81,8%. Akibat dari perilaku konsumtif tersebut mengakibatkan cenderung gagal dalam mengelola keuangan mereka.

Beberapa masyarakat masih mempunyai pendapat bahwa kebiasaan menabung hanya berlaku bagi orang-orang yang memiliki sisa uang atau menabung harus dilakukan dalam jumlah besar (Rendra, 2012) dalam (Krisdayanti, 2020). Oleh karena itu, Pemerintah mengeluarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia (Perpres) Nomor 82 Tahun 2016 tentang Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI). Strategi ini diwujudkan melalui program gerakan “Ayo Menabung” (OJK, 2016). Tujuannya adalah untuk membantu masyarakat meningkatkan budaya menabung dan memahami pentingnya menabung agar memiliki perilaku menabung secara rutin dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi, terutama pada kalangan mahasiswa. Tabungan dapat didefinisikan secara luas sebagai peningkatan kekayaan bersih individu, karena tabungan sama dengan pendapatan (*income*) dikurangi konsumsi pribadi. Sedangkan perilaku menabung adalah suatu kegiatan yang berkaitan dengan bagaimana seseorang memperlakukan, mengelola dan menggunakan sumber daya keuangannya untuk ditabung atau disisihkan.

Mahasiswa diharapkan dapat menjadi pelopor dalam meningkatkan kepemilikan tabungan. Pada masa perkuliahan, mahasiswa dituntut agar dapat bertanggung jawab atas keputusan keuangannya tanpa pengawasan dari orang tua. Tidak setiap mahasiswa dapat melakukan kegiatan menabung dengan baik setiap bulannya, karena mengingat tingginya pola konsumsi mahasiswa. Maka dari itu, mahasiswa perlu belajar cara mengelola keuangan.

Tinggi rendahnya perilaku menabung dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Amilia et al. (2018) dalam penelitiannya menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku menabung diantaranya yaitu melek finansial, sosialisasi dari orang tua, teman sebaya dan kontrol diri. Tharanika & Andrew (2017) menyatakan bahwa *financial literacy* dan *self control* dapat mempengaruhi perilaku menabung. Kenny (2020) menyebutkan faktor yang dapat mempengaruhi perilaku menabung adalah literasi keuangan, sosialisasi orang tua, dan pengaruh teman sebaya. Sedangkan hasil penelitian dari Nafisah (2020) menyatakan bahwa literasi keuangan, teman sebaya, dan kontrol diri dapat mempengaruhi perilaku menabung. Dari beberapa pendapat di atas, faktor yang diasumsikan memiliki pengaruh terhadap perilaku menabung pada penelitian ini adalah literasi keuangan dan *self control* (kontrol diri).

Faktor pertama yang diasumsikan dapat mempengaruhi perilaku menabung adalah literasi keuangan. Menurut Sanjeewa & Hongbing (2019) dalam (Widjaja et al., 2020) literasi keuangan merupakan suatu pengetahuan dan keterampilan mengenai cara mengelola keuangan. Mahasiswa yang memahami literasi keuangan dapat dengan mudah mengatur keuangan pribadinya dan menyisihkan uang untuk ditabung, sehingga mahasiswa dapat menabung secara rutin (Septiana et al., 2018).

Faktor kedua yang diasumsikan dapat mempengaruhi perilaku menabung yaitu *self control*. Menurut Baumeister (2002) dalam (Tharanika & Andrew, 2017) *self control* merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi,

mengatur emosi dan keinginan seseorang. Seseorang yang memiliki *self control* akan terlebih dahulu mempertimbangkan apakah barang yang ingin dibeli benar-benar perlu dibeli (Amilia et al., 2018). Variabel *self control* dalam penelitian ini digunakan sebagai variabel mediasi antara literasi keuangan terhadap perilaku menabung.

Di dalam penelitian ini, mahasiswa menjadi sasaran yang dapat mewujudkan perilaku menabung, karena banyaknya jumlah mahasiswa di dalam masyarakat dan cenderung mempunyai sifat konsumtif yang tinggi. Oleh karena itu, agar mahasiswa memiliki kebiasaan menabung yang baik, maka mahasiswa perlu dibekali dengan pengetahuan umum tentang keuangan dan didukung oleh lingkungan yang tepat. Peneliti memilih mahasiswa S1 FEB UPN “Veteran” Jawa Timur sebagai responden karena mengingat bahwasannya Fakultas Ekonomi dan Bisnis di UPN “Veteran” Jawa Timur telah berakreditasi A, dengan adanya predikat tersebut mahasiswa mendapatkan ilmu mengenai ekonomi terutama dalam mengelola keuangan. Hal ini menjadi adanya dorongan untuk menghasilkan temuan terkait literasi keuangan dan *self control* di kalangan mahasiswa yang bukan hanya dilihat dari pemberian uang saku, status pekerjaan orang tua dan lain sebagainya, tetapi juga dengan adanya pengembangan literasi keuangan dan *self control* apakah akan berpengaruh atau tidak terhadap perilaku menabung.

Berdasarkan latar belakang, data dan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai masalah terkait faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menabung khususnya di kalangan

mahasiswa dengan penelitian yang berjudul **“PENGARUH LITERASI KEUANGAN TERHADAP PERILAKU MENABUNG DENGAN *SELF CONTROL* SEBAGAI VARIABEL MEDIASI PADA MAHASISWA S1 FEB UPN “VETERAN” JAWA TIMUR”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Literasi Keuangan berpengaruh terhadap Perilaku Menabung pada Mahasiswa S1 FEB UPN “Veteran” Jawa Timur?
2. Apakah Literasi Keuangan berpengaruh terhadap *Self Control* pada Mahasiswa S1 FEB UPN “Veteran” Jawa Timur?
3. Apakah *Self Control* berpengaruh terhadap Perilaku Menabung pada Mahasiswa S1 FEB UPN “Veteran” Jawa Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Menabung pada Mahasiswa S1 FEB UPN “Veteran” Jawa Timur.
2. Untuk mengetahui pengaruh Literasi Keuangan terhadap *Self Control* pada Mahasiswa S1 FEB UPN “Veteran” Jawa Timur.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Self Control* terhadap Perilaku Menabung pada Mahasiswa S1 FEB UPN “Veteran” Jawa Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat bagi beberapa pihak adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Dari penelitian ini, diharapkan penulis dapat menerapkan ilmu yang didapat dalam perkuliahan dan mengukur sejauh mana ilmu yang diperoleh, serta memberi informasi atau gambaran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menabung pada mahasiswa.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dari penelitian ini, diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan kajian mengenai perilaku menabung pada mahasiswa dan dapat membantu peneliti lain yang akan melakukan penelitian serupa lebih lanjut.

3. Bagi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Dari penelitian ini, diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dan informasi untuk menambah wawasan dan pengetahuan, khususnya studi yang mengambil perilaku menabung, sehingga dapat dijadikan bahan rujukan bagi mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.